

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Bank Umum Syariah (BUS)

Berdasarkan data dari OJK, jumlah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 14 Bank. Objek dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode penelitian tahun 2016 sampai tahun 2019. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang menyajikan laporan keuangan publikasi tahunan periode tahun 2016-2019 secara lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti. Bank Umum Syariah yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 bank yang sudah dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Syariah Bukopin, Bank Muamalat, dan Bank BNI Syariah.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama dan menjadi pioneer bagi bank syariah lainnya telah lebih dulu menerapkan sistem syariah ditengah menjamurnya bank-bank konvensional. Krisis moneter di Indonesia yang terjadi pada tahun 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional. Sementara perbankan yang menerapkan sistem syariah dapat tetap eksis dan mampu bertahan sebagai mana Bank Muamalat Indonesia.

Setelah berdiri Bank Muamalat Indonesia, kemudian baru menyusul bank- bank lain yang membuka jendela syariah (*islamic window*) dalam menjalankan kegiatan usahanya. Melalui *islamic window* ini, bank-bank konvensional dapat memberikan jasa pembiayaan syariah kepada para nasabahnya melalui produk- produk yang bebas dari unsur riba (*usury*), gharar

(*uncertainty*), dan maysir (*speculative*), dengan terlebih dahulu membentuk Unit Usaha Syariah.

Konsep perbankan syariah adalah *Risk sharing* atau *Profit loss sharing*, yaitu sistem bagi hasil, baik dari pendanaan maupun pembiayaan. Dengan demikian perbankan syariah tidak mengenal sistem bunga sebagaimana diterapkan pada bank konvensional. Juhur ulama mengatakan bahwa bunga bank adalah riba dan dilarang oleh agama. Dengan mengingat bahwa mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam, maka perkembangan perbankan syariah tidak diragukan lagi untuk mewujudkan keadilan ekonomi guna mempersempit kesenjangan sosial.

Perkembangan Bank Syariah yang pesat menunjukkan bahwa pasar perbankan di Indonesia masih besar apalagi pasca diberlakukannya Undang-Undang Perbankan Syariah yang menjadi payung hukum bagi semua pihak yang ingin bertransaksi sesuai dengan syariah Islam. Haryoko menyebutkan sejumlah peluang yang dimiliki Perbankan Syariah di Indonesia antara lain:

- a. Potensi pasar Bank Syariah lebih luas dibandingkan dengan potensi pasar Bank Konvensional. Bank Syariah dapat melayani seluruh segmen masyarakat: muslim dan non muslim; rasional dan emosional; institusi syariah dan konvensional. Dengan demikian dapat dipastikan potensi Bank Syariah lebih luas dibanding Bank Konvensional.
- b. Sebagai bank universal memberi produk dan jasa layanan lebih beragam. Bank Syariah dapat memberikan produk dan layanan yang lebih beragam dibandingkan dengan Bank Konvensional yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Bank Syariah bisa memberikan layanan Leasing (*ijarah*), Gadai (*rahn*), Sekuritas aset (*muqayadah*) dan lain sebagainya.
- c. Industri perbankan dan keuangan syariah tumbuh dengan pesat. Industri perbankan syariah berkembang dengan rata-rata pertumbuhan dana 80 % dan pertumbuhan pembiayaan 75 %. Pertumbuhan lebih lanjut akan didorong seiring pertumbuhan institusi dan instrumen keuangan syariah

lainnya, seperti Asuransi, Reksadana, Dana Pensiun, Obligasi, dan lain sebagainya. Sehingga dapat dilihat, Bank Syariah juga berpotensi membangun *Network* Perbankan Syariah Regional.

- d. Fungsi Intermediasi lebih baik. *Financing to Deposit Ratio* konsisten mendekati 100 %. Hal ini menunjukkan fungsi yang lebih baik dibandingkan Bank Konvensional, dan juga menunjukkan bukti bahwa Bank Syariah lebih mampu menjembatani sektor riil.
- e. Halal, lebih adil, dan thoyyib (menguntungkan dan lebih stabil). Mengacu pada ketentuan syariah yang diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk kehalalan produk dan layanan. Lebih adil, karena bagi hasil merupakan fungsi dari usaha penggunaan dana. Dalam keadaan normal, berinvestasi di Bank Syariah lebih menguntungkan dan akan lebih stabil karena tidak mengacu pada sistem bunga sehingga terhindar dari resiko *negative spread*.⁸⁸

2. Deskripsi Data Penelitian

a. Analisis Deskriptif Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Pembiayaan bagi hasil ditunjukkan melalui jumlah pembiayaan bagi hasil yang dapat disalurkan oleh bank syariah dalam jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam rupiah. Berdasarkan laporan keuangan masing-masing BUS, data volume pembiayaan bagi hasil dari tahun 2017-2019 dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

**Data Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah
Periode 2017-2019 (dalam jutaan rupiah)**

NO	Bank Umum	Triwulan	Tahun		
			2017	2018	2019

1	Bank BRI Syariah	1	6.342.039	6.657.697	8.755.901
		2	6.537.569	7.606.939	9.279.464
		3	6.666.533	7.602.518	10.311.854
		4	6.435.239	8.232.976	11.797.117
2	Bank BNI Syariah	1	4.142.806	5.516.872	9.536.809
		2	4.803.388	6.690.994	11.021.376
		3	4.670.487	7.408.577	10.976.391
		4	5.475.003	8.274.741	11.521.534
3	Bank Mega Syariah	1	379.903	714.592	1.386.001
		2	405.194	769.778	1.598.904
		3	427.347	901.301	1.646.927
		4	663.112	1.260.496	2.033.660
4	Bank Muamlat	1	21.330.849	20.545.082	16.580.823
		2	21.330.849	17.681.177	15.703.449
		3	20.957.910	17.332.714	15.298.320
		4	20.595.108	16.981.461	14.963.398
5	Bank BCA Syariah	1	1.565.341	2.128.169	2.663.445
		2	1.801.799	2.522.425	2.866.279
		3	1.992.571	2.489.042	2.929.112
		4	2.059.992	2.665.887	3.500.456

Sumber : (Laporan Keuangan Triwulan masing-masing BUS data diolah)

Tabel 4.2
Hasil Analisa Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y	60	379903,00	2E+007	7448962	6375634,335
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pembiayaan bagi hasil pada 5 BUS mulai tahun 2017-2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 60, diperoleh hasil rata-rata dari volume pembiayaan bagi sebesar 7.448.962 . Pembiayaan bagi hasil tertinggi diperoleh sebesar 21.330.849 pada triwulan satu dan dua tahun 2017 pada bank Muamalat. Pembiayaan bagi hasil terendah diperoleh sebesar 379.903 pada triwulan dua tahun 2017 pada bank Mega Syariah. Adapun standar deviasi variabel Pembiayaan bagi hasil sebesar 6,37563 berarti selama pengamatan pada periode 2017-2019, terjadi penyimpangan Pembiayaan bagi hasil sebesar 6,37563 dari rata-ratanya.

b. Analisis Deskriptif Dana Pihak Ketiga

Dana pihak ketiga atau dana yang bersumber dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang dimiliki oleh bank. Sumber dana tersebut merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Hal ini dikemukakan oleh Kasmir,⁶⁴ pentingnya sumber dana dari masyarakat luas, disebabkan sumber dari dana masyarakat luas merupakan sumber dana yang paling utama bagi bank.

Dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank.⁶⁵

⁶⁴ Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h.62

⁶⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia.2009), h.49

Dari perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 04.3
Data DPK Pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019 (dalam jutaan rupiah)

NO	Bank Umum	Triwulan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	Bank BRI Syariah	1	23.007.023	29.062.102	28.437.288
		2	23.963.433	26.835.941	28.094.837
		3	25.358.456	27.757.732	28.220.775
		4	26.012.945	28.862.524	34.124.895
2	Bank BNI Syariah	1	25.810.050	32.948.145	38.477.580
		2	26.665.896	32.393.323	36.323.743
		3	27.633.132	33.535.968	37.490.514
		4	29.379.291	35.496.520	43.771.879
3	Bank Mega Syariah	1	4.764.388	4.916.702	5.346.840
		2	4.875.072	5.013.210	5.781.820
		3	4.886.914	5.063.012	5.763.564
		4	5.103.099	5.723.207	6.403.049
4	Bank Muamlat	1	43.401.093	47.160.434	45.711.285
		2	45.355.335	43.726.808	45.691.524
		3	47.314.927	44.314.882	44.574.334
		4	48.686.342	45.635.574	40.357.214
5	Bank BCA Syariah	1	4.181.277	4.856.671	5.462.121
		2	4.244.930	5.170.692	5.633.049
		3	4.289.754	5.327.897	5.692.827
		4	4.736.403	5.506.107	6.204.931

Tabel 4.4
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	60	4181277	5E+007	2E+007	16194477,36
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa DPK pada 5 BUS mulai tahun 2017-2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 60, diperoleh hasil rata-rata dari DPK sebesar 23,275.688. DPK tertinggi diperoleh sebesar 48,686.342 pada triwulan 4 tahun 2017 pada Bank Muamalat. DPK terendah diperoleh sebesar 4,181.277 pada triwulan 1 tahun 2017 pada Bank BCA Syariah. Adapun standar deviasi variabel DPK sebesar 16194477,36 berarti selama pengamatan pada periode 2017-2019, terjadi penyimpangan sebesar 16194477,36 dari rata-ratanya.

c. Analisis Deskriptif Spread Bagi Hasil

Usaha perbankan termasuk kelompok usaha jasa. Artinya, produk yang dikelola bank pada dasarnya berbentuk jasa yang mengakumulasi modal yang berasal dari penabung. Bank mengelolanya untuk dipinjamkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dengan berharap mendapat hasil lebih dari bunga balas jasa, atau pendapatan lainnya. Hasil dalam bentuk bunga biasa diistilahkan dengan *spread*, yakni kelebihan bunga perolehan. Dalam perbankan syariah tidak menggunakan sistem bunga, sehingga untuk perhitungan *spread* bagi hasil ditentukan dari hasil perbandingan antara pendapatan bagi hasil yang diterima dengan bagi hasil yang disalurkan oleh bank syariah. Hasil dari perhitungan *spread* bagi hasil diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Spread Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019

NO	Bank Umum	Triwulan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	Bank BRI Syariah	1	0,61222901	0,570476704	0,537244
		2	0,58607701	0,095367186	0,500179
		3	0,57276526	0,579955924	0,492354
		4	0,56768265	0,580835328	0,501496
2	Bank BNI Syariah	1	0,45056859	0,541862677	0,643074
		2	0,45826424	0,556926352	0,677116
		3	0,4753672	0,596697685	0,742181
		4	0,48239165	0,614355453	0,783315
3	Bank Mega Syariah	1	0,09990995	0,088680164	0,923967
		2	0,10346467	0,095367186	0,939472
		3	0,09171223	0,102793169	0,988358
		4	0,93492514	0,11247347	0,978075
4	Bank Muamlat	1	0,76099809	0,640152442	0,819317
		2	0,72411037	0,659094919	0,875769
		3	0,73279182	0,698704234	0,915888
		4	0,69202227	0,664654155	0,948151
5	Bank BCA Syariah	1	0,18132319	0,822101776	0,749022
		2	0,15460948	0,887808602	0,920586
		3	0,41255417	0,90115246	0,920377
		4	0,76612492	0,893299842	0,924142

Tabel 4.6
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X2	60	,09	,99	,6057	,27066
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa spread bagi hasil pada 5 BUS mulai tahun 2017-2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 60, diperoleh hasil rata-rata dari spread bagi hasil sebesar 0,6057. Spread bagi hasil tertinggi diperoleh sebesar 0,98 pada triwulan 3 tahun 2019

pada bank Mega Syariah. Spread bagi hasil terendah diperoleh sebesar 0,08 triwulan 1 tahun 2018 pada bank Mega Syariah. Adapun standar deviasi variabel spread bagi hasil sebesar 0,27066 berarti selama pengamatan pada periode 2017-2019, terjadi penyimpangan spread bagi hasil sebesar 0,27066 dari rata-ratanya.

d. Analisis Deskriptif Tingkat Bagi Hasil

Bagi hasil adalah sistem pembagian hasil usaha dimana pemilik modal untuk melakukan kegiatan usaha. Apabila kegiatan usaha menghasilkan keuntungan maka dibagi berdua dan ketika mengalami kerugian di tanggung bersama pula sistem bagi hasil menjamin adanya keadilan dan tidak ada pihak yang terkesplotasi.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya bank sebagai lembaga keuangan yang bersifat *profit oriented* tentu menginginkan tingkat keuntungan yang tinggi. Pembiayaan bagi hasil cenderung menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang lebih besar dibanding dengan pembiayaan yang lain. Pada saat bank syariah mendapat keuntungan yang tinggi dari proses pembiayaan bagi hasil, maka tingkat bagi hasil yang diberikan juga tinggi.

Tingkat bagi hasil ditentukan dari hasil perbandingan antara pendapatan bagi hasil yang diterima dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Hasil perhitungan variabel tingkat bagi hasil dapat dilihat pada tabel 4.7

Tabel 04.7

Data Tingkat Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019

NO	Bank Umum	Triwulan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	Bank BRI Syariah	1	0,03	0,02	0,02
		2	0,05	0,04	0,04
		3	0,08	0,07	0,06
		4	0,10	0,09	0,08
2	Bank BNI Syariah	1	0,03	0,02	0,02
		2	0,04	0,04	0,04
		3	0,07	0,07	0,06

		4	0,08	0,07	0,08
3	Bank Mega Syariah	1	0,03	0,03	0,01
		2	0,06	0,05	0,24
		3	0,09	0,07	0,37
		4	0,09	0,08	0,41
4	Bank Muamlat	1	0,02	0,02	0,01
		2	0,04	0,04	0,03
		3	0,06	0,06	0,05
		4	0,08	0,08	0,07
5	Bank BCA Syariah	1	0,03	0,02	0,02
		2	0,05	0,05	0,04
		3	0,07	0,07	0,07
		4	0,09	0,09	0,08

Tabel 4.8
Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X3	60	,01	,41	,0678	,06943
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.8 dapat dilihat bahwa tingkat bagi hasil pada 5 BUS mulai tahun 2017-2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 60, diperoleh hasil rata-rata dari tingkat bagi hasil sebesar 0,678. Tingkat bagi hasil tertinggi diperoleh sebesar 0,41 pada triwulan 4 tahun 2019 pada bank Mega Syariah. Tingkat bagi hasil terendah diperoleh sebesar 0,01 triwulan 1 tahun 2019 pada bank Mega Syariah. Adapun standar deviasi variabel spread bagi hasil sebesar 0,06943 berarti selama pengamatan pada periode 2017-2019, terjadi penyimpangan spread bagi hasil sebesar 0,06943 dari rata-ratanya

e. Analisis Deskriptif Non Performing Financing

Menurut Veithzal, *Non Performing Financing* (NPF) atau pembiayaan

bermasalah adalah pembiayaan yang dalam pelaksanaannya belum mencapai atau memenuhi target yang diinginkan pihak bank seperti, pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang memiliki kemungkinan timbulnya resiko di kemudian hari bagi bank, pembiayaan yang termasuk golongan perhatian khusus, diragukan dan macet serta golongan lancar yang berpotensi terjadi penunggakan dalam pengembalian.⁶⁶

Dari perhitungan *Non Performing Financing* (NPF) diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.9
Data NPF Pada Bank Umum Syariah periode 2017-2019

NO	Bank Umum	Triwulan	Tahun		
			2017	2018	2019
1	Bank BRI Syariah	1	3,33	4,1	4,34
		2	3,5	4,23	4,51
		3	4,02	4,3	3,97
		4	4,72	4,97	3,38
2	Bank BNI Syariah	1	1,63	1,67	1,65
		2	1,76	1,76	1,67
		3	1,72	1,86	1,69
		4	1,5	1,52	1,44
3	Bank Mega Syariah	1	2,95	2,61	1,72
		2	2,79	2,39	1,58
		3	2,8	2,23	1,54
		4	2,75	1,96	1,49
4	Bank Muamlat	1	2,92	3,45	3,35
		2	3,74	0,88	4,33
		3	3,07	2,5	4,64
		4	2,75	25,8	4,3
5	Bank BCA Syariah	1	0,17	0,41	0,42
		2	0,48	0,31	0,62
		3	0,2	0,29	0,53
		4	0,04	0,28	0,26

⁶⁶ Veithzal, Rivai. *Bank and Financial Institution Management Conventional and Sharia System*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)h.477

Tabel 4.10
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviasi
X4	60	,04	4,97	2,2712	1,44392
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada tabel 4.10 dapat dilihat bahwa tingkat bagi hasil pada 5 BUS mulai tahun 2017-2019 dapat dideskripsikan dengan jumlah data 60, diperoleh hasil rata-rata dari tingkat NPF sebesar 2,2712. Tingkat bagi hasil tertinggi diperoleh sebesar 0,497 pada triwulan 4 tahun 2018 pada bank BRI Syariah. NPF terendah diperoleh sebesar 0,04 triwulan 1 tahun 2017 pada bank

BCA Syariah. Adapun standar deviasi variabel NPF sebesar 1,44392 berarti selama pengamatan pada periode 2017-2019, terjadi penyimpangan spread bagi hasil sebesar 1,44392 dari rata-ratanya.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi, variabel independen, dan dependen atau keduanya telah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendeteksi normal. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi dari hasil *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil perhitungan uji normalitas, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 04.11

**Hasil Uji Normalitas Menggunakan Uji Statistik Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		LAG_RES1
N		59
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-,0047
	Std. Deviation	,35768
Most Extreme Differences	Absolute	,100
	Positive	,050
	Negative	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		,771
Asymp. Sig. (2-tailed)		,591

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, dapat disimpulkan bahwa tabel tersebut menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari pada nilai probabilitas 0,05 artinya data terdistribusi dengan normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *Kolmogorov- Smirnov* diperoleh sebesar 0,591 dan signifikansi (2-tailed) sebesar $0,591 > 0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut Ghozali, autokorelasi dapat diketahui dengan menguji statistik *Durbin-Waston*. Pengambilan keputusan ada atau ditolaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Durbin-Waston*, dengan kriteria sebagai berikut:⁶⁷

- a. $du < dw < 4 - du$: tidak ada masalah autokorelasi
- b. $0 < dw < dl$: ada autokorelasi positif

⁶⁷ Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.h.96

- c. $dl < dw < du$: ada autokorelasi negative
 d. $4 - du < dw < 4 - dl$: hasilnya tidak dapat disimpulkan

Hasil perhitungan uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 04.12

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,962 ^a	,925	,920	,25638	1,753

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X2, LAG_X3, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan output diatas,diketahui bahwa nilai DW adalah sebesar 1,753 selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan tabel Durbin Watson dengan tingkat sig sebesar 5%, dengan jumlah sampel $N=60$ dan jumlah variabel independen 4 ($K=4$). Berdasarkan tabel DW maka diperoleh nilai $du = 1,7274$ dan $dl = 1,4434$. Karena nilai yang diperoleh adalah $1,727 < 1,753 < 2,2726$, maka asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut heteroskedastisitas, sedangkan model regresi yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas.⁶⁸

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman* yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikan hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 maka

⁶⁸ Ghozali, Imam. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Kedua. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.h.105

persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya bila tidak mengandung heteroskedastisitas.

Hasil perhitungan uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji Heteroskedastisitas

			Correlations				
			LAG_X1	LAG_X2	LAG_X3	LAG_X4	Unstandardized Residual
Spearman's rho	LAG_X1	Correlation Coefficient	1,000	,152	-,160	,340**	-,195
		Sig. (2-tailed)	.	,250	,227	,008	,138
		N	59	59	59	59	59
	LAG_X2	Correlation Coefficient	,152	1,000	,145	-,177	,024
		Sig. (2-tailed)	,250	.	,274	,181	,854
		N	59	59	59	59	59
	LAG_X3	Correlation Coefficient	-,160	,145	1,000	-,096	-,008
		Sig. (2-tailed)	,227	,274	.	,471	,950
		N	59	59	59	59	59
	LAG_X4	Correlation Coefficient	,340**	-,177	-,096	1,000	-,034
		Sig. (2-tailed)	,008	,181	,471	.	,800
		N	59	59	59	59	59
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-,195	,024	-,008	-,034	1,000
		Sig. (2-tailed)	,138	,854	,950	,800	.
		N	59	59	59	59	59

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan level sig > α , yaitu $0,138 > 0,05$ untuk variabel DPK, SBH sebesar $0,854 > 0,05$, TBH sebesar $0,95 > 0,05$, dan NPF sebesar $0,8 > 0,05$ sehingga penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas dan layak untuk diteliti.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu menolak atau menerima hipotesis tersebut. Dalam penelitian ini akan menguji variabel secara parsial dan simultan.

a. Uji secara Parsial (Uji t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel bebas berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,204	,281		-4,291	,000
	LAG_X1	1,089	,049	,953	22,040	,000
	LAG_X2	,472	,134	,139	3,534	,001
	LAG_X3	-,124	,562	-,009	-,220	,827
	LAG_X4	-,049	,031	-,066	-1,567	,123

a. Dependent Variable: LAG_Y

1) Pengujian Hipotesis 1 Untuk Variabel DPK

Dari tabel 4.14 diperoleh t_{hitung} sebesar 22,040 dan nilai t_{tabel} diketahui sebesar 2,004 dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka ditemukan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil yang diperoleh dari perbandingan sig. dengan taraf signifikansi 5% = 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a1} diterima dan H_{o1} ditolak, artinya variabel DPK secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil.

2) Pengujian Hipotesis 2 Untuk Variabel Spread Bagi Hasil

Dari tabel 4.14 diperoleh t_{hitung} sebesar 3,534 dan nilai t_{tabel} diketahui sebesar 2,004 dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka ditemukan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hasil yang diperoleh dari perbandingan sig. dengan taraf signifikansi 5% = 0,001 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{o2} ditolak, artinya variabel SBH secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan bagi hasil.

3) Pengujian Hipotesis 3 Untuk Variabel Tingkat Bagi Hasil

Dari tabel 4.14 diperoleh t_{hitung} sebesar -0,220 dan nilai t_{tabel} diketahui sebesar 2,004 dengan membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} maka ditemukan $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hasil yang diperoleh dari perbandingan sig. dengan taraf

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien Determinasi adalah antara 0 dan 1. Menurut Ghozali, kelemahan mendasar penggunaan Koefisien Determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti akan meningkat. Oleh karena itu, banyak penelitian yang menggunakan nilai *R Square* pada saat mengevaluasi model regresi. Tidak seperti R^2 , nilai *R Square* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.⁶⁹

Hasil perhitungan uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 04.16

Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,962 ^a	,925	,920	,25638

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X2, LAG_X3, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Nilai *R Square* (Koefisien Determinasi) menunjukkan nilai sebesar 0,925 atau 92,5%. Menunjukkan bahwa kemampuan menjelaskan variabel independen DPK (X_1), SBH (X_2), TBH (X_3) dan NPF (X_4) terhadap variabel dependen Volume Pembiayaan Bagi Hasil (Y) sebesar 92,5%, sedangkan sisanya sebesar 7,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar tiga variabel bebas tersebut yang tidak dimasukkan dalam model.

5. Analisis Regresi Linier Berganda

⁶⁹ *Ibid.*, h.83

Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Spread Bagi Hasil (SBH), Tingkat Bagi Hasil (TBH) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Volume Pembiayaan Bagi Hasil. Dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.17

Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,204	,281		-4,291	,000
	LAG_X1	1,089	,049	,953	22,040	,000
	LAG_X2	,472	,134	,139	3,534	,001
	LAG_X3	-,124	,562	-,009	-,220	,827
	LAG_X4	-,049	,031	-,066	-1,567	,123

a. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil regresi linier berganda yang ditunjukkan pada tabel 4.7, maka dapat diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PBH = - 1,204 + 1,089 DPK + 0,472 SBH - 0,124 TBH - 0,49NPF$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan regresi ini sebesar -1,024 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel DPK, SBH, TBH dan NPF, maka volume pembiayaan berbasis bagi hasil sebesar -1,024.

b. Koefisien variabel DPK (X_1)

Dari tabel 4.17 diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 22,040 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($22,040 > 2,004$) dan signifikansi t lebih kecil dari 5% ($0,000 < 0,05$), maka secara parsial variabel

DPK(X_1) berpengaruh terhadap volume pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah. Koefisien regresi yang bernilai Positif menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan DPK sebesar 1 satuan maka pembiayaan bagi hasil akan mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 1,089.

c. Koefisien variabel SBH (X_2)

Dari tabel 4.17 diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,534 dengan signifikansi sebesar 0,001. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,534 > 2,004$) dan signifikansi lebih kecil dari 5% ($0,001 < 0,05$), maka secara parsial variabel SBH (X_2) berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Umum Syariah. Koefisien regresi yang bernilai Positif menjelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan SBH sebesar 1 satuan maka volume pembiayaan bagi hasil akan mengalami peningkatan secara signifikan sebesar 0,472.

d. Koefisien variabel TBH (X_3)

Dari tabel 4.17 diketahui bahwa nilai t sebesar -0,220. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,827 dimana nilai ini tidak signifikan karena lebih dari 0,05. Oleh karena itu dalam hal ini TBH tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Volume pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah.

e. Koefisien variabel NPF (X_4)

Dari tabel 4.17 diketahui bahwa nilai t sebesar -1,567. Nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,123 dimana nilai ini tidak signifikan karena lebih dari 0,05. Oleh karena itu dalam hal ini NPF tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Volume pembiayaan bagi hasil Bank Umum Syariah.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh DPK, Spread Bagi Hasil (SBH), Tingkat Bagi Hasil (TBH) dan NPF terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah. Pembahasan masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) Berpengaruh terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Variabel DPK terhadap Pembiayaan bagi hasil menghasilkan nilai t sebesar 22,040 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($22,040 > 2,004$). Nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_{a1} diterima, yang berarti DPK berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil dan dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi jumlah DPK yang diperoleh bank, maka akan meningkatkan Volume Pembiayaan berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Faridah tahun 2013 yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.⁷⁰

2. Spread Bagi Hasil (SBH) Berpengaruh terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Variabel Spread Bagi Hasil (SBH) terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil menghasilkan nilai uji t sebesar 3,534 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,534 > 2,004$). Nilai signifikansi diperoleh sebesar $0,001 < 0,05$, dengan demikian H_{a2} diterima, yang berarti Spread Bagi Hasil (SBH) berpengaruh signifikan terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah dan dengan arah positif, yang berarti semakin tinggi Spread Bagi Hasil (SBH) bank umum Syariah maka akan meningkatkan Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wati Nurbaiti tahun 2017 yang menyatakan bahwa Spread Bagi Hasil berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.⁷¹

3. Tingkat Bagi Hasil (TBH) Berpengaruh terhadap Volume Pembiayaan

⁷⁰ Faridah, L. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta, 2013.

⁷¹ Wati Nurbaiti. *Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk), Spread Bagi Hasil, Tingkat Bagi Hasil, Non Performing Financing (Npf) Dan Capital Adequency Ratio (Car) Pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2016*. (Skripsi), UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017.

Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah

Tingkat Bagi Hasil terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah menghasilkan nilai uji t sebesar (0,220) dengan signifikansi sebesar 0,827. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,220 > 2,004$) dan signifikansi lebih besar dari 5% ($0,827 > 0,05$), maka H_{a3} ditolak, yang berarti tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Umum Syariah. Hal ini disebabkan karena adanya ketimpangan antara total pembiayaan bagi hasil yang disalurkan dengan pendapatan bagi hasil yang diterima oleh bank syariah, sehingga tingkat bagi hasil yang diperoleh sedikit. Alasan lain mengapa tingkat bagi hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil adalah bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi. Sehingga, bank syariah akan menyalurkan pembiayaan berbasis bagi hasil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Heri Pramono tahun 2013 yang menyatakan bahwa Tingkat Bagi Hasil tidak berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.⁷²

4. NPF Berpengaruh terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah

NPF terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Bank Umum Syariah menghasilkan nilai uji t sebesar (0,220) dengan signifikansi sebesar 0,827. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,220 < 2,004$) dan signifikansi lebih besar dari 5% ($0,123 > 0,05$), maka H_{a4} ditolak, yang berarti NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume pembiayaan berbasis bagi hasil Bank Umum Syariah. Hal ini disebabkan karena data *non performing financing* yang digunakan merupakan data *non performing financing* untuk seluruh pembiayaan yang disalurkan bank umum syariah bukan khusus untuk pembiayaan berbasis bagi hasil saja. Hasil penelitian sebelumnya yang sejalan dengan hasil penelitian ini yang terkait dengan non

⁷² Nugroho Heri Pramono. *Pengaruh Deposito Mudharabah, Spread Bagi Hasil, Dan Tingkat Bagi Hasil Terhadap Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2013.

performing financing dan volume pembiayaan berbasis bagi hasil adalah Tri Widyastuti (2017)⁷³ yang menyatakan bahwa bahwa non performing financing tidak berpengaruh signifikan terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil.

5. Dana Pihak Ketiga (DPK), Spread Bagi Hasil, Tingkat Bagi Hasil dan *Non Performing Financing* (NPF) Berpengaruh terhadap Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), Spread Bagi Hasil, Tingkat Bagi Hasil dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh terhadap volume pembiayaan berbasis bagi hasil pada Bank Umum Syariah. Hal ini dibuktikan dengan F hitung sebesar 167,635 dan F tabel sebesar 2,54 dengan signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena F hitung > F tabel ($167,635 > 2,54$) dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($sig < 0,05$), maka penelitian ini secara simultan variabel bebas yang terdiri dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Spread Bagi Hasil, Tingkat Bagi Hasil dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh signifikan terhadap variabel Volume Pembiayaan Bagi Hasil (Y), sehingga H_{a5} diterima.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁷³ Tri Widyastuti. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil Pada Perbankan Syariah di Indonesia*, Vol.21 No.1, Jurnal Manajemen, 2017